

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Metode PECS

##### a. Pengertian Metode PECS

Frost dan Bondy (dalam Ganz, J, Simpson, R dan Corbin-Newsome, J., mengatakan “*The Picture Exchange Communication System (PECS) is an augmentative and alternative communication system (AAC) designed for children with an AS*”<sup>1</sup>.Monika Suchowierska, Monika Rupińska, dan Andy Bondy”Metode ini dikembangkan oleh Dr. Andy Bondy dan Lori Frost. Metode PECS merupakan suatu metode yang dikembangkan untuk mengajarkan bagaimana menggunakan kemampuan komunikasi fungsional pada anak dengan gangguan autisme dan gangguan perkembangan lainnya. Fokus utama metode PECS adalah untuk mengembangkan kemampuan komunikasi spontan dan komunikasi sosial- fungsional”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode PECS merupakan bagian atau jenis dari AAC (*augmentative and alternative communication system*) yang mana fokus utamanya adalah untuk mengembangkan kemampuan komunikasi spontan dan komunikasi sosial- fungsional. Sebagaimana sistem AAC yang lainnya, metode PECS menggunakan alat bantu komunikasi. Alat

---

<sup>1</sup> Muhammad Wasi'ah, “Pengaruh Penggunaan Metode Pecs Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Autis Di Yayasan Nanda Delisha Rumah Abk Kabupaten Bondowoso | Speed Journal : Journal Of Special Education.” Vol 2, No 1 (2018).

bantu yang digunakan dalam metode *PECS* berupa kartu dan objek real dengan berbagai macam bentuk, baik miniature maupun objek asli. Miranda menyatakan bahwa sebagaimana sistem AAC lainnya, gambar-gambar yang digunakan dalam *PECS* dapat berupa foto, gambar-gambar berwarna, gambar-gambar garis hitam-putih, atau miniatur dari benda-benda”. Penggunaan media gambar dalam metode *PECS* ini disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik subjek<sup>2</sup>.

b. Langkah atau tahapan metode *PECS*

Secara umum, penerapan metode *PECS* dilakukan dalam enam fase, Berikut adalah enam fase yang dinyatakan Andy Bondy<sup>3</sup> sebagai berikut :

1. Fase I (Pertukaran fisik) mengajarkan anak bagaimana cara berkomunikasi.
2. Fase II (Mengembangkan spontanitas) mengajarkan “segitiga komunikasi” (saya, buku komunikasi, dan mitra komunikasi).
3. Fase III (Diskriminasi gambar) mengajarkan memilih gambar yang benar dari banyak kemungkinan.

<sup>2</sup> Nur Aisyah Haeriyanti, “Bimbingan Pecs (Picture Exchange Communication System) Dalam Meningkatkan Kemampuan Adaptasi Diri Individu Autis Di Yayasan Islam Cahaya Nurani Jember,” Desember 2019.

<sup>3</sup> Andi Nurhasrawati A.1, , Triyanto Pristiwaluyo2, Dan , Bastiana, “Increasing Expressive Communication Capabilities Through The Use Of The *Pecs* (Picture Exchange Communication System) Method In Autist Class V Children At Alam Insan Kamil Elementary School,” 2021.

4. Fase IV (Struktur kalimat) mengajarkan siswa untuk mengucap permintaan lagi.
5. Fase V (Merespon “apa yang kamu inginkan?”) mengajarkan bagaimana untuk menjawab pertanyaan.
6. Fase VI (Responsif dan berkomentar secara spontan) mengajarkan mengomentari apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Bondy dan Frost<sup>4</sup> membagi fase penerapan metode *PECS* sebagai berikut:

1. *Phase I : Initiating Communication* (Fase I : Inisial dan berkomunikasi).

Pada fase ini inisiasi dalam berkomunikasi ditunjukkan dengan munculnya spontanitas dalam berkomunikasi, sehingga penggunaan reinforcement positive, atau penguat positif sangatlah penting.

2. *Phase II : Expanding the Use of picture* (Fase II : Perluasan penggunaan gambar).

Secara ringkas, hal yang ingin dicapai pada fase ini adalah untuk mengembangkan :

- a. Jarak antara anak dan partner komunikasi.
- b. Jarak antara anak dan gambar

---

<sup>4</sup> Mustika Cahyaning Ratri, “Penerapan metode pecs dalam peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif siswa autis di tk1b autisme river kids malang”, 2023.

- c. Jumlah item yang bisa diminta oleh anak.

Pada fase ini tidak ada pilihan gambar, hal ini ditujukan agar anak bisa menjalin hubungan dengan orang dewasa pada situasi dimana anak membutuhkan atau menginginkan sesuatu.

3. *Phase III : Choosing the message within PECS* (Fase III : Memilih pesan dalam PECS)

Dalam fase ini, anak diajarkan untuk mendeskriminasikan gambar. Untuk mengajarkan hal tersebut diberikan gambar lain sebagai pengecoh dalam buku komunikasi. Bentuk gambar pengecoh dapat berupa :

- a. Gambar yang netral atau tidak disukai anak. Dalam hal ini pengajar harus mampu mendeterminasi hal yang benar-benar tidak akan dipilih oleh anak dan hal yang benar-benar tidak disukai oleh anak yang kemudian akan dijadikan sebagai distraktor.
  - b. Gambar yang benar-benar berbeda. Dalam hal ini anak diberikan gambar pengecoh yang berbeda dari segi visual, seperti warna, ukuran atau warna latar belakang gambar.
4. *Phase IV : Expanding Request with tributes* (Fase IV : Memperluas permintaan dengan atribut).

Pada fase ini pada dasarnya merupakan perluasan struktur kalimat dengan menggunakan atribut. Atribut yang dimaksud dalam metode ini adalah warna, ukuran, bentuk, lokasi, preposisi, jumlah, temperature,

tekstur, kebersihan, bagian- bagian benda, dan kata-kata tindakan. Reward yang akan diberikan berupa benda spesifik yang ia minta dengan menyusun kalimat gambar.

5. *Phase V : Teaching answering simple question* (Fase V : Mengajarkan menjawab pertanyaan singkat).

Pada fase ini, anak diajarkan untuk menjawab dengan susunan kalimat untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh lawan komunikasinya. Setelah lawan komunikasi memberikan pertanyaan dan anak tidak memberikan respon, maka lawan komunikasi menunjukkan dengan segera gambar apa yang harus digunakan anak.

6. *Phase VI : Teaching commenting* (Fase VI : Mengajarkan berkomentar).

Pada fase ini, pemberian pertanyaan tidak disertai dengan diberikannya benda yang sedang dikomentari. Contoh, jika anak diberikan pertanyaan “lihatlah,apa itu” dengan menunjuk kearah suatu benda, kemudian anak menjawab “saya melihat baju”, maka respon dari lawan komunikasi tidaklah dengan memberikanbaju tersebut melainkan dengan memberikan jawaban “ya, saya juga melihat baju tersebut.

Aliran behaviorisme mempunyai beberapa tokoh terkenal, diantaranya adalah Ivan Pavlov, Edward Thorndike, John Watson dan B.F Skinner. Masing-masing ahli yang menganut teori ini percaya bahwa perilaku dapat dibentuk dengan memberikan jawaban dalam bentuk kata-

kata ataupun tindakan tertentu.<sup>5</sup> Pada teori belajar behavioristik merupakan teori yang didasarkan pada perubahan perilaku yang dapat diamati. Behaviorisme memfokuskan diri pada sebuah pola perilaku baru yang diulangi hingga nantinya perilaku tersebut menjadi otomatis atau membudaya. Teori behaviorisme mengkonsentrasikan pada kajian tentang perilaku yang nyata yang bisa diteliti dan diukur.

Teori belajar behavioristik yang dikemukakan oleh Watson berangkat dari gagasan Pavlov. Watson mengungkapkan manusia dilahirkan dengan beberapa refleksi dan reaksi emosional cinta dan kemarahan. Semua perilaku dibentuk melalui asosiasi stimulus-respons dengan jalan pengkondisian. Ekperimen Watson yang terkenal adalah dengan melibatkan seorang anak dan tikus, dimana seorang anak yang awalnya tidak takut dengan seekor tikus dengan pengkondisian tertentu dapat berubah menjadi takut. Hal ini menunjukkan pengkondisian sangat mempengaruhi perilaku seseorang.

Tokoh terakhir dari B.F. Skinner dimana Skinner percaya pada pola stimulus-respons dalam perilaku yang terkondisikan. Karya Skinner berbeda dengan pendahulunya (*classical conditioning*) karena Skinner mengkaji *operant conditioning* (perilaku disengaja yang digunakan dalam pengoperasian pada lingkungan). Mekanisme pengkondisian *operant conditioning* yaitu (1) penguatan atau imbalan

---

<sup>5</sup> Ariane Nafila1, , Dewi Utami2, dan , Dadan Mardani3, “Teori Belajar Behaviorisme Ivan Pavlov dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri” V (4 Mei 2023).

positif; respons yang diberi imbalan kemungkinan akan diulangi. (2) penguatan negatif; respons yang membuat lari dari rasa sakit atau situasi yang tidak diharapkan kemungkinan akan diulangi. (3) penghentian atau tidak ada penguatan; respons yang tidak diperkuat kemungkinan tidak akan diulangi. (4) hukuman; respon yang membawa rasa sakit atau konsekuensi yang tidak diharapkan akan ditekan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa teori behaviorisme dari beberapa ahli di atas adalah pembentukan perilaku yang disebabkan karena adanya stimulus yang diperkuat yang diberikan secara terus-menerus hingga perilaku yang diharapkan dapat terbentuk dan menghasilkan respon sesuai dengan yang diinginkan oleh pemberi stimulus.

c. Kelebihan metode *PECS*

Metode *PECS* secara umum memiliki kelebihan dimana tidak hanya bisa digunakan untuk pengembangan komunikasi pada anak autis, namun juga dapat digunakan dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan anak yang juga mengalami gangguan komunikasi seperti Down Syndrome, dan anak lain yang mengalami masalah dalam berkomunikasi terutama komunikasi spontan dan komunikasi sosial. *“PECS is different from other communication systems in three main ways: (a) it does not require prerequisite skills; (b) it was designed to address the lack of motivation for social reinforcement; and (c) it immediately teaches initiating, instead of*

*teaching responding before initiating (Bondy & Frost, dalam KaiChien Tien.*<sup>6</sup>

Maksud dari kutipan di atas adalah bahwa *PECS* memiliki tiga hal yang membuatnya berbeda dari system komunikasi lainnya, yaitu; *PECS* berbeda dari sistem komunikasi lainnya dalam tiga cara utama :

1. Tidak memerlukan keterampilan syarat.
2. Dirancang untuk mengatasi kurangnya motivasi untuk penguatan sosial.
3. Dengan segera mengajarkan memulai, bukan mengajar menanggapi sebelum memulai.

*PECS* juga merupakan cara yang sangat baik bagi anak-anak untuk meningkatkan interaksi sosial<sup>7</sup>. Karena symbol gambar yang mudah dipahami, anak-anak bisa berkomunikasi dengan siapa saja, bukan hanya mereka yang telah dilatih dalam menggunakan metode ini.

## **B. Kemampuan Komunikasi**

### a. Pengertian kemampuan komunikasi

Skinner menyatakan pengertian komunikasi adalah transmisi dan pertukaran informasi. menyatakan bahwa komunikasi merupakan

<sup>6</sup> Firmansyah, “Efektivitas Metode Pecs (Picture Exchange Communication System) Pada Anak Autis ( Studi Deskriptif Kuantitatif Metode Pecs Picture Exchange Communication System ) Dalam Komunikasi Anak Autis Di Upt Pla Malang,,” 2022.

<sup>7</sup> Nanda Aulia Eka Pratiwi, “Pengaruh Metode Picture Exchange Communication System (Pecs) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Untuk Anak Tunagrahita Kelas Vii Smp Di Slb Wdya Shantika Malang / Nanda Aulia Eka Pratiwi” (Diploma, Universitas Negeri Malang, 2022), [Http://Repository.Um.Ac.Id/267207/](http://Repository.Um.Ac.Id/267207/).

proses dimana individu dapat bertukar informasi dan menyampaikan pikiran serta perasaan, dimana ada pengirim pesan yang mengkodekan/ memformulasikan pesan dan penerima mengkodekan pesan/ memahami pesan. Dalam komunikasi terdapat beberapa komponen yang tidak dapat dilepaskan satu dengan yang lainnya. Menurut Air University, menyatakan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses dimana memiliki tiga komponen, yang pertama adalah komunikator, seseorang dengan maksud menyampaikan, yang kedua adalah simbol untuk menyampaikan maksud, yang ketiga adalah penerima seseorang untuk menerima symbol dan menerjemahkannya menjadi sebuah maksud<sup>8</sup>.

Kemampuan komunikasi ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam menanggapi dan menjawab instruksi atau perintah dan pertanyaan. *The Ability to create a spoken message that other will understand is called expressive language.* Kemampuan komunikasi ekspresif ditunjukkan dalam bentuk isyarat, tindakan atau bahasa tubuh. Gangguan komunikasi ekspresif (bahasa ekspresif) disebut juga afasia ekspresif. Afasia ekspresif adalah gangguan yang berhubungan dengan kesulitan berbahasa secara verbal/oral, namun anak tidak kesulitan untuk mengekspresikan keinginan pendapatnya

---

<sup>8</sup> Samsul Bahri Tanrere, Ee Junaedi Sastradiharja, Dan Davi Kurniawan, "Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru Dan Metode Pembelajaran Terhadap Efektivitas Guru Pendamping Khusus Pada Anak Autis (Studi Penelitian Di Sekolah Citra Alam Ciganjur, Departemen Inklusi)," *Profesi : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 9, No. 2 (26 Mei 2020): 71-77.

dengan menggunakan bahasa non-verbal. *Student with expressive language difficulties may struggle to find the right word to label items or may struggle to structure their sentences and accounts, in both speech and writing*<sup>9</sup>.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan sistem pertukaran informasi dari pengirim pesan ke penerima pesan. Pesan tersebut dapat berupa perasaan dan pikiran. Kemampuan komunikasi merupakan kemampuan dalam menanggapi dan menjawab perkataan dan pembicaraan orang lain melalui bahasa atau kalimat yang dapat dipahami orang lain.

- b. Perkembangan komunikasi pada anak normal dapat diketahui melalui perkembangan bahasanya. Perkembangan bahasa menurut Myklebust adalah<sup>10</sup> :
1. Sejak lahir sampai usia Sembilan bulan. Pada tahap ini berkembang bahasa batin (*inner language*), yaitu pengertian konseptual yang sebagian besar bersifat non-verbal.
  2. Sampai dengan 12 bulan, berkembang bahasa ekspresif auditorik, anak mulai belajar apa yang didengar dan belajar meniru suara

<sup>9</sup> Pratiwi Sapani Tanjung, Izzati, Dan Sri Hartati, "Pengaruh Pola Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, No. 3 (24 November 2020): 3380–86, <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.854>.

<sup>10</sup> Annisa Bilqis Tatsna Z. S, Windiarti Dwi Purnaningrum, Dan Kliwon, "Hubungan Komunikasi Verbal Dengan Kemampuan Pragmatik Anak Usia Prasekolah Di Tkit Harapan Ummat Ngawi," *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa* 1, No. 2 (1 Juni 2023): 215–27, <https://doi.org/10.59686/jtwb.v1i2.42>.

yang didengar

3. Sampai tiga tahun berkembang bahasa ekspresi auditorik dan persepsi auditorik.
4. Umur enam tahun seterusnya, anak mampu berbahasa reseptif visual yaitu anak mampu membaca dan mampu berbahasa ekspresif visual, yaitu anak mampu menulis.

Secara umum, perkembangan komunikasi anak autis sebagaimana di jelaskan berkembang melalui empat tahap yaitu<sup>11</sup> :

1. *The Own Agenda Stage*. Pada tahapan ini anak cenderung bermain sendirian dan tampak tidak tertarik pada orang-orang sekitar. Anak 20 belum memahami bahwa dengan berkomunikasi dapat mempengaruhi orang lain.
2. *The Requester Stage*. Pada tahap ini anak autis sudah menyadari bahwa berkomunikasi dapat mempengaruhi orang lain. Bila menginginkan sesuatu maka ia akan menarik tangan dan mengarah kebenda yang diinginkan.
3. *The Early Communication Stage*. Pada tahapan ini anak autistik dalam berkomunikasi lebih baik karena melibatkan gestur, suara dan gambar.
4. *The Partner Stage*. Pada tahap ini merupakan fase yang paling efektif. Bila kemampuan bicaranya baik, maka ia berkemungkinan

---

<sup>11</sup> Rizky Chairunnisyah Dan Sori Monang, “Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dalam Berinteraksi Sosial Di Sekolah Luar Biasa Karya Tulus Kota Medan” Vol. 4 No. 3 (2023).

dapat melakukan percakapan sederhana.

Anak autis sebagaimana telah dijelaskan dalam karakteristiknya, mengalami gangguan dimana salah satunya merupakan gangguan dalam berkomunikasi. Dalam hal berbicara, bila ada orang yang berbicara terhadap anak autistik, sering mereka tidak mampu memahami ucapan yang ditujukan pada mereka. Berbeda dengan perkembangan anak pada umumnya, anak autis tidak memiliki kesadaran sosial yang normal dan keterampilan komunikasi nonverbal, dan diduga bahwa ada gangguan mendasar dalam kemampuan untuk memproses rangsangan sosial, adanya penurunan yang beragam dipahami dalam hal pengolahan persepsi rangsangan sosial.<sup>12</sup>

Teori komunikasi behaviorisme merupakan salah satu teori komunikasi yang mungkin sudah tak asing untuk Grameds. Teori komunikasi ini di support oleh salah satu ilmuwan yang berasal dari Amerika bernama John Broadus Watson (1878-1958). Teori komunikasinya berisi mengenai seluruh tindakan atau perilaku yang mencakup antara tindakan respon atau balasan terhadap suatu hal yang diberikan atau juga bisa disebut dengan rangsangan. Teori ini memiliki arti bahwa semua tindakan memiliki balasan yang berbentuk respon. Dapat digambarkan seperti apabila seorang

---

<sup>12</sup> Siti Rupaedah, "Bentuk Komunikasi Pengajar Dan Murid Dalam Meningkatkan Kemampuan Intelektual Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Nusantara Beji Depok," 11 Januari 2016, <https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/29659>.

individu mendapatkan rangsangan, lalu individu tersebut berhasil menerima serta mengamatinya, maka kita akan mudah dalam memperkirakan seperti apa tanggapan atau responnya.<sup>13</sup>

Aspek-aspek komunikasi antara lain<sup>14</sup> :

- a. Kejelasan (*clarity*) bahasa maupun informasi yang di sampaikan harus jelas.
- b. Ketepatan (*accuary*) bahasa atau informasi yang di sampaikan harus benar-benar akurat.
- c. Konteks (*contex*) bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan di lingkungan,
- d. Alur (*flow*) keruntutan alur bahasa dan informasi akan sangat berarti dalam menjalin komunikasi yang efektif.
- e. Budaya (*culture*) aspek ini tidak hanya menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga tata krama atau etika.

### **C. Anak Autis**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Anak-anak ini dalam perkembangannya mengalami hambatan, sehingga tidak sama dengan perkembangan anak sebayanya. Hal ini menyebabkan anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu penanganan yang khusus. Anak yang

---

<sup>13</sup> Aris, *Teori Komunikasi Menurut Para Ahli* (Gramedia Blog, 2018).

<sup>14</sup> Renyep Proborini, Setriani Setriani, Dan Yoma Novita, "Kemampuan Komunikasi Sosial Anak Autis," *Semnaspsi (Seminar Nasional Psikologi)* 1, No. 1 (19 Desember 2018): 29–40.

mempunyai keterbatasan fisik belum tentu mempunyai keterbatasan intelektual, emosi, dan sosial. Namun, apabila seorang anak mempunyai keterbatasan intelektual, emosi, dan sosial, biasanya mempunyai keterbatasan fisik. Salah satu jenis yang termasuk dalam anak berkebutuhan khusus yaitu anak autis.<sup>15</sup>

a. Pengertian anak dengan gangguan autisme

Autisme merupakan suatu istilah yang dikemukakan oleh Leo Kenner yang merujuk pada kondisi dimana seseorang mengalami gangguan sosial berupa penarikan diri dari lingkungan sosial dan kemunduran perilaku yang ditandai dengan hilangnya kontak mata dan munculnya perilaku-perilaku yang secara umum sama pada setiap individu dengan gangguan autisme. Autisme berasal dari kata Auto yang berarti diri sendiri dan ism yang berartipaham atau aliran.<sup>16</sup>

Widiastuti dalam bukunya Pola Pendidikan Anak Autis menyebutkan bahwa gangguan secara umum yang merupakan ciri-ciri dari gangguan autistik adalah komunikasi verbal, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, gangguan pada perilaku dan gangguan emosi. Namun widiastuti<sup>17</sup> menyebutkan bahwa gejala dapat timbul dalam bentuk yang beragam. *Cristina de Rivera* menyebutkan “*Autism is*

<sup>15</sup> Septy Nurfadhillah1 Dkk., “Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota” Volume 3, Nomor 3 (Desember 2021).

<sup>16</sup> Nurul Aina Koto, 2suryadi & 3triyono, “Analisis Permasalahan Anak Autis Di Sekolah Inklusi Smk Negeri 9 Kota Padang” Volume 9, Number 1 (2023), <https://doi.org/10.22373/Je.V9i1.17579>.

<sup>17</sup> widya Astuti, *Pola Pendidikan Anak Autis* (Yogyakarta Fajar Nugraha Autism Center (FNAC Press), 2007).

*characterized by impaired social interaction, 13 specific language abnormalities, behavioural stereotypes, and a range of cognitive deficits”.*

b. Penyebab autisme

Masih belum diketahui secara pasti apa penyebab autisme. Namun, suatu penelitian menunjukkan bahwa kondisi ini erat kaitannya dengan faktor genetik dan lingkungan. Pada tes pencitraan juga ditemukan bahwa pengidap autisme memiliki perkembangan yang berbeda di beberapa area otak. Gangguan perkembangan otak tersebut menyebabkan adanya masalah pada kinerja sel otak satu dan yang lainnya.<sup>18</sup>

Beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko seseorang mengalami autisme :

1. Mutasi gen seperti sindrom rett atau fragile X syndrome.
2. Faktor lingkungan, seperti komplikasi waktu masa kehamilan, polusi udara, atau penggunaan obat-obatan.
3. Faktor genetik, seseorang yang memiliki anak dengan kondisi autisme berisiko lebih tinggi untuk mengandung kembali anak dengan gangguan autisme.
4. Bayi lahir prematur.
5. Memiliki anak di usia tua.

---

<sup>18</sup> Sri Muji Rahayu, “Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autisme” 3 no 1 (2014).

c. Gejala autisme

Pada beberapa kasus, anak dengan autisme menunjukkan perkembangan normal di tahun pertamanya. Kemudian, tanda-tanda autisme mulai muncul ketika anak memasuki usia 2 atau 3 tahun. Namun, gejala autisme juga dapat terlihat lebih awal seperti menurunnya kemampuan kontak mata atau tidak merespon saat dipanggil. Sehingga, kondisi ini dapat didiagnosis sedini mungkin mulai usia 18 bulan. Penelitian menunjukkan bahwa deteksi dini memiliki pengaruh yang positif bagi penderita autisme di kemudian hari. Perlu diketahui, gejala autisme berbeda-beda antara satu orang dengan orang lainnya, tergantung dari tingkat keparahannya.<sup>19</sup> Namun, beberapa gejala yang umum dialami oleh pengidap autisme atau autis adalah:

1. Kesulitan berinteraksi dan berkomunikasi.
2. Sulit memahami pikiran dan perasaan orang lain.
3. Merasa tidak nyaman bahkan stres.
4. Membutuhkan waktu lebih lama untuk menerima dan memahami suatu informasi.
5. Merasa kesal dan cemas ketika menghadapi situasi yang masih asing.

Sebagian besar pengidap autisme tidak tertarik untuk berinteraksi dengan orang lain. Ketika sedang berbicara, mereka akan menatap

---

<sup>19</sup> Heru Pratama Syafri, "Peran Orang Tua Terhadap Penanganan Perilaku Anak Autis X di SMK 4 Padang" 9,2 (2021).

lawan bicaranya sebentar lalu menghindari tatapan tersebut. Sering kali mereka lebih nyaman untuk bermain sendiri. Meski kesulitan memahami hal-hal tertentu, tidak semua pengidap autisme memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Bahkan, bukan tak mungkin mereka mempunyai tingkat kecerdasan rata-rata atau bahkan di atas rata-rata.<sup>20</sup>

Selain itu, beberapa kondisi yang kerap menyertai pengidap autisme atau autis adalah sebagai berikut:

1. ADHD (*attention deficit hyperactivity conditions*)
2. Epilepsi
3. Depresi
4. Disleksia
5. Gangguan cemas

d. Kriteria diagnosis autis

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah merumuskan suatu kriteria yang harus dipenuhi untuk dapat menegakkan diagnosis autisme. Rumusan ini dipakai di seluruh dunia dan dikenal dengan sebutan ICD-10 (*International Clasification of Diseases*) 1993. Rumusan diagnostik lain yang juga dipakai di seluruh dunia untuk menjadi panduan diagnosis adalah yang disebut DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual*) 1994, yang dibuat oleh grup psikiatri dari Amerika. Isi ICD-10 maupun DSM-IV sebenarnya sama<sup>21</sup>.

<sup>20</sup> Gladys L. Kandouw, 2Anita Dundu, dan 2Christofel Elim, "Deteksi Dini Anak Gangguan Spektrum Autisme dan Interaksinya dengan Orang Tua dan Saudara Kandung," 2018.

<sup>21</sup> S. A. Nugraheni1, "Menguak Belantara Autisme" VOLUME 20, NO. 1-2 (17 2012).

Kriteria DSM-IV untuk Autisme Masa Anak-anak :

- A. Minimal ada enam gejala dari (1),(2) dan (3), dengan sedikitnya dua gejala dari (1) dan masing-masing satu gejala dari (2) dan (3).
1. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik. Minimal harus ada dua gejala sebagai berikut:
    - a) tidak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai: kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, gerak-gerik yang kurang tertuju
    - b) tidak bisa bermain dengan teman sebaya
    - c) tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain
    - d) kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik
  2. Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi seperti ditunjukkan oleh minimal satu dari gejala-gejala sbb:
    - a) Bicara terlambat atau bahkan sama sekali tidak berkembang (tidak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain selain bicara)
    - b) Bila bisa bicara, bicaranya tidak dipergunakan untuk berkomunikasi
    - c) Sering mempergunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang
    - d) Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif dan kurang bisa meniru

3. Suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dalam perilaku, minat dan kegiatan. Sedikitnya harus ada satu dari gejala sbb:
  - a) Mempertahankan satu minat atau lebih dengan cara yang sangat khas dan berlebihan
  - b) Terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tidak ada gunanya
  - c) Ada gerakan-gerakan yang aneh yang khas dan diulang-ulang
  - d) Seringkali sangat terpaku pada bagian-bagian benda
- B. Sebelum umur tiga tahun tampak adanya keterlambatan atau gangguan dalam bidang (1) interaksi sosial, (2) bicara dan berbahasa, dan (3) cara bermain yang kurang variatif
- C. Bukan disebabkan oleh Sindroma Rett atau Gangguan Disintegratif Masa Anak-anak